

KAJIAN HADITS DALAM PANDANGAN SUNNI DAN SYI'AH: SEBUAH PERBANDINGAN

Miftakhul Munir

Dosen STIT PGRI Pasuruan

ABSTRAK

Hadis sangatlah urgen di kalangan umat Islam (baik bagi golongan Sunni maupun Syi'ah). Nabi Muhammad SAW menjamin bahwa umatnya tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada dua pegangan, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, yakni hadis nabi yang shahih. Akan tetapi bagi lawan Islam yang tidak rela melihat umat Islam berada dalam kebenaran ajaran agamanya, mereka berusaha dengan bermacam-macam cara untuk memadamkan nur ilahi ini.

Penjelasan tentang hukum bukan sebagai bentuk riwayat dan penghabaran hadits, juga tidak termasuk ijtihad dalam pendapat dan istinbath dari sumber-sumber Syari'at. Karena perkataan mereka adalah hadits, dan bukan berita tentang hadits. Jadi hadits-hadits mereka adalah apa yang di riwayatkan oleh Ali, Hasan, dan Husein, dan imam-imam mereka yang dua belas. Mereka menolak hadits-hadits dari abu Bakar, Umar, dan Usman, terutama hadits yang di riwayatkan oleh sahabat dari Bani Umayyah.

Kaum Syi'ah menjadikan seorang imam sebagai orang yang Ma'shum seperti Nabi Muhammad Saw. yang diutus Allah, dan sunnah adalah perkataan orang Ma'shum, perbuatan atau ketetapanannya, baik Nabi Muhammad Saw atau salah satu imam Syi'ah. Mereka menjadikan imam seperti Nabi Muhammad dalam menjelaskan al-Qur'an, dengan membatasi kemutlakannya dan mengkhususkan keumumannya. Mereka juga berpandangan bahwa para periwayat mereka melarang mengamalkan zahir al-Qur'an karena mereka tidak berpedoman dalam Syari'at kecuali dari para imam mereka. dan bahwa imam adalah sebagai sumber Syari'at secara mandiri. Mereka mengatakan bahwa imam mempunyai ilham yang sebanding dengan wahyu bagi Rasulullah Saw.

Kata kunci: Kajian Hadits Pandangan Sunni Dan Syi'ah, Sebuah Perbandingan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara etimologi dan epistemologi definisi hadis menurut golongan sunni maupun syi'ah sangat jauh berbeda. Menurut golongan sunni hadis ialah : sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik berupa:

a. *Qauliyah* (perkataan),

Yang dimaksud dengan *qauliyah* (perkataan), yaitu setiap ayang diucapkan rasullullah SAW sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh rasullullah SAW.

b. *Fi'liyah* (perbuatan),

Yang dimaksud dengan *Fi'liyah* (perbuatan) yaitu setiap perbuatan yang dilakukan olehrasullullah SAW dan mengandung nilai syariat.Contoh dari hadis yang berupa perbuatan ialah seperti ajaran rasullullah kepada para sahabat mengenai bagaimana cara mengerjakan salat.

c. *Taqririyah* (persetujuan),

Taqririyah (persetujuan) ialah setiap diamnya rasullullah terhadap suatu perbuatan atau ucapan yang dilakukan didepannya atau ketika beliau sedang tidak ada, tetapi ia mengetahui dan dapat mengingkari.¹

d. *Sifat*.²

Dari sifat dari hadis berupa sifat ini adalah riwayat seperti “ bahwa nabi saw itu selalu bermuka cerah berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak keras, tidak pula berbicara kotor dan tidak juga suka mencela.³

Hal-hal diatas juga termasuk didalamnya apa saja yang hukumnya wajib dan sunnah sebagaimana yang menjadi pengertian umum menurut ahli hadits. Juga ‘segala apa yang dianjurkan yang tidak sampai pada derajat wajib’ yang menjadi istilah ahli fikih.⁴

Meskipun definisi hadis menurut golongan Sunni maupun Syi'ah sangat berbeda, namun pada *on the real*-nya manusia dalam hidupnya membutuhkan berbagai macam pengetahuan.Sumber dari pengetahuan tersebut ada dua yaitu naqli dan aqli .Sumber yang bersifat naqli tersebut merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang

¹ Rasyad hasan khalil, *Tarikh Tasyri' Sejarah Legislasi Hukum Islam*, (Jakarta : Amzah, 2009), Cet.I, hlm.149

² Mahmud yunus, *Ilmu Musthalah Hadis*, (Padang : Assaadiyah Putra, 1940),hlm.22

³Syaikh Manna' Al-qathan, *Studi Ilmu- Ilmu qur'an* , (Jakarta : Pustaka litera antarnusa,2009), Cet. XIII.hlm.24

⁴As-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Al-Hadits Hujjatun bi nafsih fil Aqaid wa Al Ahkam*,(Ad-Dar As-Salafiyah, Kuwait, 1400 H), cet. III, hlm.11

dibutuhkan oleh manusia baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. Dan sumber yang sangat otentik bagi umat Islam dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadis rasullullah SAW.⁵

Keterangan diatas menunjukkan bahwa hadis sangatlah urgen di kalangan umat Islam (baik bagi golongan Sunni maupun Syi'ah). Nabi Muhammad SAW menjamin bahwa umatnya tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada dua pegangan, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, yakni hadis nabi yang shahih. Akan tetapi bagi lawan Islam yang tidak rela melihat umat Islam berada dalam kebenaran ajaran agamanya, mereka berusaha dengan bermacam-macam cara untuk memadamkan nur ilahi ini.⁶

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penulisan dan pengumpulan hadits di kalangan Sunni dan Syi'ah?
- b. Jelaskan beberapa literature hadits di kalangan Sunni dan Syi'ah?
- c. Bagaimana klasifikasi dan persyaratan kesahihan hadits di kalangan Sunni dan Syi'ah?
- d. Bagaimana penggunaan hadits sebagai hujjah di kalangan Sunni dan Syi'ah?

B. PEMBAHASAN

1. Penulisan Dan Pengumpulan Hadis Di Kalangan Sunni dan Syi'ah

a. Penulisan Dan Pengumpulan Hadis Di Kalangan Sunni

Hadis Nabi diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai bentuk ajaran yang paling nyata dan merupakan realisasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an al-Karim. Dalam hubungan antara keduanya hadis berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an.

Namun sayangnya, kedudukan hadits yang demikian penting itu menurut para ahli dalam sejarahnya tercatat kurang menggembarakan, karena tidak terdokumentasi secara tertulis resmi sejak awal peradaban muslim. hal ini disikapi tidak utuh oleh umat Islam sendiri. Adanya para pengikar sunnah dari kalangan umat islam, sedikit banyak terpengaruh oleh keterlambatan penulisan resmi hadis tersebut. Lain halnya dengan sikap umat terhadap al-Qur'an umumnya sependapat bahwa al-Qur'an adalah landasan utama ajaran Islam yang menjadi dasar pembinaan hukum dan mukjizat terbesar nabi Muhammad Saw sehingga kelembagaan pun didahulukan bahkan telah

⁵Syaikh Manna' Al-qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta : Pustaka al-kautsar,2009), Cet. IV.hlm.19

⁶Badri khaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I,hlm.62

berlangsung sejak zaman Nabi. Hal ini memudahkan umat di kemudian hari untuk dapat menyusun kembali secara tertulis dalam suatu kitab yang resmi.

Latar belakang keterlambatan penulisan hadits, sebagaimana disebutkan oleh para ahli, hal ini disebabkan budaya tulis menulis ketika itu kurang mendukung. Para sahabat yang mampu menulis relatif sedikit, jumlahnya dapat dihitung jari. Disamping itu tidak memungkinkan seseorang untuk menekuni profesi di bidang tulis menulis. Sehingga umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan pada umumnya melalui ingatan dan daya hafal saja.

Analisis diatas sesungguhnya bersifat spekulatif, sehingga tidak mengandung kebenaran ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan. Bisa jadi analisis sosiologis seperti itu ada benarnya, namun bisa juga banyak ketidaktepatannya. Jika kondisi seperti itu menjadi latar belakang keterlambatan penulisan hadits, tampaknya akan bertentangan dengan kenyataan bahwa di zaman Rasul para sahabat ada yang menekuni dunia tulis menulis. Salah satunya adalah mereka yang bertugas menulis wahyu. Adanya kekhawatiran akan bercampurnya ayat al-Qur'an dengan hadits jika ditulis secara bersamaan. Hal ini masih kurang bisa diterima oleh akal sehat, karena justru yang perlu dikhawatirkan itu adalah bercampurnya al-Qur'an dan hadits dalam ingatan umat, sehingga sulit dibedakan mana ayat al-Qur'an dan mana hadis.

Keterlambatan penulisan hadits itu terjadi di duga karena ketidakmerataan pemahaman umat Islam terhadap sabda Nabi yang melarang penulisan hadits.

Menyikapi larangan ini tampaknya para sahabat terbagi menjadi dua. Satu pihak memandang bahwa larangan itu berlaku mutlak tidak boleh dilanggar karena ada kekhawatiran tercampurnya antara al-Qur'an dengan sabda Nabi. Dipihak lain, justru memandang larangan tersebut berlaku kondisional artinya bisa jadi larangan itu merupakan kehati-hatian dalam menuliskan hadits agar tidak tercampur dengan al-Qur'an.⁷

Larangan penulisan tersebut sesungguhnya tidak menghilangkan kenyataan bahwa pada zaman Nabi Saw ada pula hadits yang telah ditulis. Akan tetapi penulisannya bukan dalam rangka pelebagaan hadits secara resmi sebagaimana al-Qur'an. Larangan itu tidak mutlak, terbukti dengan Rasulullah Saw mengizinkan seorang zaman untuk menulis sebuah hadis. Peristiwa tersebut terlukis dalam

⁷Ibid, hlm. 27-30

penuturan sahabat (Atsar) yang shahih yang menunjukkan adanya penulisan hadits sejak pada zaman Nabi.

Dalam riwayat al-Bukhari, yang bersumber dari Abu Hurairah menegaskan bahwa kaum Khuza'ah telah membunuh seseorang dari bani Laits pada hari pembebasan kota Makkah (*fath al-makkah*) sebagai balas dendam pembunuhan di masa lalu.

Dalam hadis lain, rasul sendiri menyuruh menulis tentang dirinya. Hal ini dilatar belakangi kegiatan tulis menulis yang dilakukan oleh Abdullah Ibn Amr yang suka menuliskan sabda-sabda Nabi. Kemudian peristiwa tersebut diketahui oleh para sahabat yang lain dan memperingatkannya agar tidak menuliskannya, sebab besar kemungkinan akan tertulis pula kata-kata beliau yang dalam keadaan marah yang tidak ada sangkut pautnya dengan dengan hukum syara'. Kemudian hal itu terdengar oleh Ibn Umar dan kemudian diadukan kepada Nabi.

b. Penulisan dan Pengumpulan Hadis di Kalangan Syi'ah

Syi'ah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Ali Ibn Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali Ibn Abi Thalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa imamah (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali. Jika pernah terjadi imam bukan dari keturunan Ali, hal itu hanya merupakan kezaliman dari orang lain dan taqiyyah dari pihak keturunan Ali. Menurut mereka, imamah bukan hanya dipandang sebagai kemaslahatan dengan dipilih atau ditunjuk, tetapi imamah termasuk akidah yang menjadi tiang agama. Rasulullah tidak pernah melupakannya dan tidak boleh di campuri oleh orang banyak. Mereka sepakat bahwa imam wajib ditunjuk dan orangnya sudah dinashkan.⁸

Kalangan Syi'ah sejak awal, mereka adalah pelopor tradisi tertulis dalam hadis. Syauqi dhaif menulis "Perhatian Syi'ah terhadap penulisan fiqih sangatlah kuat. Alasan dibalikny adalah keyakinan kepada para imam mereka bahwa mereka adalah pembimbing yang dibimbing Allah (*Mahdi*) sehingga seluruh fatwa mereka bersifat mengikat. Karena itu mereka memberikan perhatian kepada fatwa dan keputusan Ali. Dengan alasan himpunan pertama dibuat oleh kalangan Syi'ah, yaitu oleh Sulaim al-Hilali yang hidup sezaman dengan al-Hajaj. Allamah Sayyid Syarafuddin menulis :

⁸ Asywadie Syukur, *Al-Milal Wa Al-Nihal (Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), Hal 124.

“Imam Ali dan para pengikutnya menaruh perhatian terhadap masalah ini sejak awal. Hal pertama yang diperintahkan oleh Ali adalah menulis al-Qur’an secara utuh, yang dilakukannya setelah wafat. Ia menyusunnya menurut kronologi turunnya wahyu. Dalam penulisan itu, ia juga menunjukkan ayat-ayat yang *amm* atas *khas*, *muthlaq* atau *maqayyad*, *muhkam* atau *mutasabih*. Setelah proses penghimpunan itu, dia mulai menulis sebuah buku untuk Fatimah yang kemudian dikenal sebagai *shahifah fatimah*. Ibn Saad telah mengisahkan hal ini dalam sebuah musnad dari Ali di akhir karyanya yang terkenal *al-jami’*. Pengarang Syi’ah yang lain adalah Abu Rafi’, yang menghimpun sebuah karya yang disebut kitab *al-sunnan wa al-ahkam wa al-Qadhaya*.

Sayyid Hasan al-Shadr menulis bahwa Abu Rafi, Maula nabi, adalah orang pertama dari kaum Syi’ah yang menyusun buku. al-Najashi dalam fihrist-nya menyebut bahwa Abu Rafi sebagai salah seorang pengarang Syi’ah generasi pertama. Sebagai pengikut Ali, Abu Rafi ikut serta dalam peperangan Ali dan mengepalai *bait al-mal* di Kufah.

Ali Ibn Abirafi, putra Abu Rafi, seorang tabi’in dan pengikut Syi’ah terkemuka juga telah menyusun sebuah buku yang berisikan berbagai tema hukum seperti wudhu, Shalat dan sebagainya.

Dari sejumlah besar hadis yang menunjukkan bahwa para imam memiliki buku-buku semacam itu, salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Udzafir al-Shairafi. Dia berkata : saya bersama Al-Hakam Ibnu Uthbailah berkunjung kepada Imam Baqir. Al-hakam menyampaikan kepadanya suatu pertanyaan. Abu Ja’afar (Imam al-Baqir) sangat menghormatinya. Mereka berselisih pendapat tentang satu hal tatkala Abu Ja’far berkata “anakku, bangunlah dan ambillah kitab Ali untukku” ia lalu membawa sebuah buku besar. Imam membukanya dan melihat-lihatnya sampai menemukan masalah itu. Lalu Abu Ja’far berkata, “ ini adalah tulisan tangan Ali sendiri dan didektekan oleh Rasul Allah.

Dalam hadis lain, imam al-Baqir diriwayatkan berkata : “Dalam kitab Ali, saya menemukan bahwa Rasullullah berkata,”kalau zakat tidak diberikan maka barakah akan hilang dari bumi. Juga diriwayatkan bahwa imam al-Shadiq berkata :

“Ayahku berkata,”saya sudah membaca dalam kitab Ali bahwa Nabi menulis kitab perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar dan kelompok lainnya dari Yatsrib yang bergabung dengannya, dengan menyatakan didalamnya, tetangga itu seperti diri sendiri, ia tidak boleh diperlakukan secara tidak adil atau munkar. Perlindungan

kepada tetangga sama dengan perlindungan kepada ibu sendiri. Dalam hadis lain, Imam al-Shadiq berkata :

Diungkapkan dalam kitab Ali, dunia itu laksana ular, kulitnya sangat lembut, tetapi didalamnya ada racun yang mematikan. Orang bijak menghindar darinya, tetapi anak dungu ingin mendekatinya.⁹

Semua pernyataan yang dikemukakan diatas, yang baru sebagian kecil dari banyak contoh hadis dalam masalah ini, menunjukkan bahwa tradisi penulisan hadits dikalangan Syi'ah mendahului fatwa tentang penulisan hadis yang diberikan oleh para Imam belakangan kepada para sahabat mereka. Penulisan hadis ini dikukuhkan oleh Ali. Ada banyak lagi hadits-hadits seperti itu dalam himpunan-himpunan hadits Syi'ah yang memenuhi syarat tawatur serta dikuatkan oleh sumber-sumber Sunni.¹⁰

Semua ini menunjukkan kekuatan dan keaslian hadits Syi'ah. Ini karena, disamping berkelanjutan bimbingan dari para imam yang Ma'shum (terjaga dari dosa) hingga pertengahan abad 3H/9M, tradisi Syi'ah telah menghasilkan sejumlah besar pengarang yang sejak masa Imam al-Shadiq telah menghasilkan banyak karya. Jika seseorang memperhatikan sekilas Rijal al-Najasyi, ia akan melihat pengikut para imam menghasilkan sejumlah besar karya yang berfungsi sebagai landasan Syi'ah. Jelasnya, terbatasnya jumlah kaum Syi'ah disatu pihak yang menghasilkan pengetahuan lengkap tentang kepribadian ulama Syi'ah adanya bahaya terus menerus menyertai mereka di lain pihak yang mencegah orang-orang fasik dan oportunist agar tidak mengikuti madzhab mereka serta adanya arti penting yang diberikan para imam dan pengikut-pengikut mereka terhadap penulisan menghasilkan kekayaan dan keaslian sumber hukum Syi'ah.

Di antara orang Syi'ah yang pertama kali melakukan proses pengumpulan dan penyusunan itu ialah Abu Rafi'e; budak Rasulullah Saw. An-Najasyi di dalam Asma' Mushannifisy Syi'ah, mengatakan: "Dan Abu Rafi'e budak Rasulullah Saw. mempunyai kitab As-Sunan wal Ahkam wal-Qodhoya". Lalu ia menyebutkan sanad-sanadnya sampai periwayatan kitab secara bab per bab; mulai dari bab shalat, puasa, haji, zakat dan tema-tema muamalah. Kemudian dia menyatakan bahwa Abu Rafi'e telah menjadi Muslim secara lebih dahulu di Mekkah lalu hijrah ke Madinah dan ikut serta bersama Nabi Saw. dalam banyak peperangan, dan setelah wafat beliau, ia menjadi pengikut setia Amiril Mukminin Ali Ibn Abi Thalib As.

⁹ O.hashem, *Op. Cit* hlm.99-104

¹⁰ *Ibid*, hlm 104

Abu Rafi'e tergolong sebagai orang Syi'ah yang saleh, dan turut terjun di dalam peperangan bersama Ali Ibn Abi Thalib As. Ia juga dipercayai sebagai pemegang kunci Baitul Mal di masa kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib di Kufah.

Abu Rafi'e meninggal pada tahun 35 H., sesuai dengan kesaksian Ibnu Hajar di dalam *At-Taqrib*, di mana ia telah membenarkan tahun wafatnya di awal kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib As. Atas dasar ini, menurut *ijma'* para ulama, tidak ada orang yang lebih dahulu dari Abu Rafi'e dalam upaya mengumpulkan hadis dan menyusunnya secara bab per bab. Karena, nama-nama yang disebutkan mengenai penghimpun hadits, semuanya muncul di pertengahan abad kedua.

Sebagaimana yang dicatat di dalam *At-Tadrib* oleh As-Suyuthi dan dinukil oleh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari*, bahwa orang pertama yang mengumpulkan dan menyusun hadits-hadits berdasarkan perintah Umar Ibn Abdul Aziz adalah Ibnu Syahab Az-Zuhri. Segera Ibnu Syahab memulai tugasnya di awal abad kedua Hijriyah, lantaran Umar Ibn Abdul Aziz menjadi khalifah pada tahun 98 H. atau 99 H., dan meninggal pada tahun 101 H. Di dalam kitab *Ta'sisusy Syi'ah li Fununil Islam*, kami secara khusus memberikan catatan-catatan kritis terhadap apa yang diterangkan oleh Ibnu Hajar Asqolani.¹¹

Adapun orang pertama dari kaum sahabat yang Syi'ah yang mengumpulkan hadis dalam satu bab dan satu judul mereka adalah Abu Abdillah Salman Al-Farisi dan Abu Dzar Al-Ghifari. Rasyiduddin Ibn Syarhasub di dalam kitab *Ma'alim Ulama Syi'ah*, telah memberikan kesaksiannya atas hal ini. Begitu pula Syeikh Abu Ja'far Ath-Thusi, guru besar Syi'ah, dan Syeikh Abu Abbas An-Najasyi di dalam kitab-kitab mereka, yaitu *Asma Mushannifis Syi'ah*, ketika mengulas ihwal Abu Abdillah Salman Al-Farisi dan Abu Dzar Al-Gifari. Mereka melacak dan mampu menemukan sanad-sanadnya sampai periwayatan kitab Salman dan kitab Abu Dzar. Kitab Salman adalah kitab hadits *Al-Jatsliq* dan kitab Abu Dzar adalah sebuah surat khotbah yang di dalamnya menjelaskan pelbagai perkara dan peristiwa yang terjadi setelah wafat Rasulullah Saw.

Sayyid Al-Khunsari di dalam kitab *Ar-Raudhah fi Ahwalil 'Ulama' wa As-Sadat*, menerangkan sebuah kitab yang dinukil dari kitab *Az-Zinah* karya Abu Hatim di juz ketiga; bahwa kata "Syi'ah" pada masa Rasulullah Saw. adalah nama untuk empat sahabat, yaitu Salman Al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad Ibnul Aswad Al-

¹¹Ahlu bait Indonesia, *Syi'ah Dan Ilmu Hadis*, diakses di <http://ahlulbaitindonesia.org/index.php/pustaka/artikel-ilmiah/563-syiah-dan-ilmu-hadis.html>.

Kindi dan Ammar ibn Yasir. Demikian ini telah disebutkan juga di dalam kitab Kasyful Dzunun dan kitab Az-Zinah karya Abu Hatim Sahal Ibn Muhammad As-Sajastani yang wafat pada tahun 205 H.

2. Beberapa Literatur Hadits Dikalangan Sunni Dan Syi'ah

Kata Syi'ah terambil dari kata dalam bahasa Arab :*sya'a – syiya'an* berarti mengikuti atau menemani (*Tabi'a* atau *Ra-faqa*). Menurut jawah maghnyiah (seorang ulama beraliran Syi'ah) memberikan definisi tentang kelompok Syi'ah, bahwa mereka adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw telah menetapkan dengan Nash (pernyataan yang pasti) tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imam Ali.¹² Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ali Muhammad al-Jurjani (1339-1413 M) mengatakan bahwa : Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali r.a dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasul Saw dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya.¹³

Literatur hadis yang digunakan oleh golongan Syi'ah dalam memberikan argumentasi atas kepemimpinan sesudah Rasul Saw diantaranya adalah sebagai berikut:

وخرج ﷺ ليلا منصرفا الي المدينة فصار الي موضع بالقرب من الجحفة يقال له غدیرخم لثمانی عشرة لیلة خلت من ذی الحجة وقام خطيبا واخذ بيد علي ابن ابي طالب فقال اولست اولي بالمؤمنين من انفسهم قالوا بلى يارسول الله قال فمن كنت مولاه فعلي مولاه

Artinya :

“Nabi Muhammad saw berjalan malam hari menuju madinah. Tatkala sampai di suatu tempat dekat Juhfah, Ghadir khum pada malam 18 zulhijjah beliau berpidato dengan memegang dan mengangkat tangan Ali sambil berkata : “ apakah saya tidak berhak kepada orang mu'min dari diri mereka? Jawab pendengar : “ya, hai rasul allah”.

Lalu Nabi Muhammad Saw. Menyambung lagi: “barang siapa menganggap saya pemimpinnya maka Ali juga pemimpinnya.

علي منى كهارون من موسى, اللهم وال من والاه وعاد من عاده

Artinya :

“Ali pada saya sama dengan harun pada musa, ya allah angkatlah orang yang mengangkatnya dan hinakanlah orang yang menghinanya ”.

¹² Muhammad jawad magniyah, *Asy-Syi'ah Wa Al-Hakimun*, (Beirut : Ahliyah,1962), Cet,II, hlm.14

¹³ Quraish shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan !Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, (Jakarta : Lentera Hati,2007),Cet.I,hlm.61

ولقد دعيت الى ربي واني مجيب واني مغادركم من هذه الدنيا واني تارك فيكم الثقلين كتاب الله
وعتره بيتي

Artinya :“Dan sesungguhnya ajal saya sudah dekat, saya sudah dipanggil oleh tuhan dan saya akan memenuhi panggilan itu. Saya akan meninggalkan kepadamu dua hal yang penting, yaitu kitab Allah dan Famili ahli rumahku”.

Inilah beberapa hadis yang dinamai hadis *ghadir khum* yang dipakai oleh golongan Syi’ah untuk menetapkan bahwa pangkat khalifah itu sudah diwasiatkan oleh Nabi kepada Saidina Ali. Barang siapa yang melanggar wasiat ini maka orang itu dikutuki tuhan dan dikutuki Rasul.

Oleh karena itu maka sahabat-sahabat Nabi (Muhajirin dan Anshar) yang berkumpul di Saqifah Bani Sa’idah pada hari wafat Nabi yang mengangkat Saidina Abu Bakar menjadi khalifah pengganti Nabi adalah orang yang terkutuk, karena beliau menerima angkatan itu tanpa hak. Bukan saja Abu Bakar, tetapi juga Khalifah Umar dan Khalifah Usman adalah orang-orang yang terkutuk yang merampok hak Ali untuk menjadi Khalifah.¹⁴

Pengagum Ali yang kemudian ini berubah karena motivasi politik, menjustifikasi keutamaan beliau dengan dasar-dasar *nash* dan memunculkan hadis yang jadi dasar imamah ‘Ali :engkau dan pengikutmu akan dipenuhi cahaya di hari kebangkitan.¹⁵

Orang-orang Syi’ah memposisikan imam-imam mereka di atas manusia biasa, para Nabi dan bahkan diatas Tuhan. Menurut mereka, imam-imam mereka mengetahui Umur dan ajal manusia , tidak sesuatu apapun yang tersembunyi dari mereka, memiliki seluruh dunia, bisa mengalahkan semua manusia, alam Raya gemetar karena nama besar dan kekuatan mereka, para malaikat itu kepada mereka sebagaimana para Nabi dan Rasul tunduk kepada mereka. Serta tidak ada seorangpun yang bisa menandingi mereka.¹⁶

Bila dilihat dari segi historis konsep awal *imamah* ini dimulai semenjak hari pertama Nabi Muhammad Saw berdakwah, kaum musyrikin menentang agama tauhid. Musuh-musuh Islam yang terdiri dari Kuffar Quraish, Yahudi dan Nasrani berusaha kuat untuk mengikis habis agama baru. Mulai dari upaya membunuh Nabi, perlawanan terus sampai sukseki ke Abu Bakar, provokasi berlanjut untuk memadamkan Islam.¹⁷

¹⁴Sirajuddin abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah,1994),hlm.199

¹⁵ Imam as-suyuthy, *Al-Durr Al-Manthur* “ juz 1 hlm.379

¹⁶ Ihsan ilahi dhahir, *Virus Syi’ah Sejarah Alienisme Sekte*, (Jakarta : Darul Falah, 2002),Cet.I,hlm.82

¹⁷ Mohammad baharun, *Epistimologi antagonisme syi’ah*, (Malang : Pustaka Bayan, 2004), Cet.I, hlm.17

Definisi *Imamah* sendiri secara etimologis adalah bentuk masdar dari kosakata “*imam*”. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *imamah* diartikan sebagai kepemimpinan. Dari akar kata *imam* ini pula ada istilah *umm* (ibu atau induk) dan *ummat* (yang dipimpin, rakyat atau masyarakat). Dan dari kajian etimologis ini dapat dikatakan, bahwa *imamah* adalah induk keteladanan dan kepemimpinan bagi umat. *Imamah* tidak akan ada artinya tanpa *ummat* atau umat.¹⁸

Bagi golongan Syi’ah (Ithna’ Asyariyah Ja’fariyah) secara mutlak *imamah* itu diyakini merupakan petunjuk nash. Baik Nash al-Qur’an maupun Nash hadis jalurnya dibangun sendiri oleh mereka dengan mengenyampingkan para pemuka sahabat yang dicap telah mengkhianati Ali, karena tidak memilih beliau setelah wafat Nabi.

Pengikut Syi’ah juga percaya bahwa imam-imam Syi’ah yang dua belas itu, mempunyai sifat Ma’shum, sama yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa imam-imam tersebut mengetahui segala sesuatu, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Disamping itu mereka berkeyakinan bahwa para imam tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada para malaikat Moggorab, maupun kedudukan para Rasul.¹⁹

Dalam hal ini Khumaeni (imam-nya orang Syi’ah), berkata :

إن من ضروريات مذهبنا أن لأنمتنا مقاما لا يبلغه ملك مقرب ولا نبي مرسل

Artinya :

”Salah satu prinsip aliran kita adalah, sesungguhnya imam-imam kami mempunyai kedudukan (Martabat), yang tidak dapat dicapai oleh para malaikat Mugarrob (Tersekat) maupun oleh Nabi-nabi yang diutus (para Rasul)”.²⁰

Hadis ini oleh para ulama Syi’ah dipakai sebagai dasar dalam mengkafirkan orang-orang yang mengingkari kepemimpinan imam-imam mereka yang dua belas. Alasannya; karena orang-orang yang mengingkari Nubuwwah hukumnya Kafir. Maka yang mengingkari *imamah* hukumnya juga Kafir.²¹

Adapun mengenai kema’shunan para imam, maka dalam kitab Ushulul Kafi, hal 121-122 disebutkan :

¹⁸ *Ibid*, hlm.32

¹⁹ Ahmad zein alkaf, *Op.Cit.* hlm.78

²⁰ Khumaeni, *الحكومة الإسلامية*, hlm.52

²¹ Ahmad zein alkaf, *Op.Cit.* hlm. 79

الإمام المطهر من الذنوب والمبرأ من العيوب. فهو معصوم مؤيد، موفق مسدد قدامن من الخطاء والزلل والعتار يخصه الله بذلك ليكون حجة علي عباده وشاهده علي خلقه (اصول الكافي : 121-122)

Artinya :

“Para imam disucikan dari dosa dan dibersihkan dari kejelekan-kejelekan. Mereka itu ma’shum serta mendapat petunjuk dan bimbingan. Mereka terbebas dari kesalahan dan kekeliruan. Dalam ini Allah menjadi hujjah dan saksi bagi hamba-hambanya”.

Kemudian dalam kitab syi’ah al-Kaafi juga diterangkan, bahwa Imam Ali berkata:

إني لأعلم ما في السموات وما في الأرض وأعلم ما في الجنة وما في النار وأعلم ما كان وما يكون

Artinya :

“Sungguh aku benar-benar mengetahui segala yang dilangit dan di bumi serta segala yang ada di surga dan di neraka dan apa-apa yang terjadi serta yang sedang dan akan terjadi”.

Selanjutnya dalam kitab al-Kafi disebutkan, Abu Abdillah berkata :

إن الدنيا للإمام والأخرة للإمام، يضعها حيث يشاء ويدفعها لمن يشاء

Artinya :

“Sesungguhnya dunia ini milik imam dan akhirat juga milik imam, dia meletakkan dimana ia kehendaki dan memberikannya kepada siapa saja yang ia kehendaki.”

Demikian sedikit contoh kepercayaan orang-orang Syi’ah mengenai kedudukan dan keistimewaan imam-imam Syi’ah yang tertera dalam kitab-kitab rujukan mereka.

Oleh karena Aqidah Imamah tersebut merupakan pokok agama dan merupakan rukun iman yang pokok bagi orang-orang yang beraliran Syi’ah maka secara otomatis orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas Imam-imam tersebut, dianggap (divonis) sebagai orang-orang kafir dan akan masuk Neraka.²²

Jadi oleh karena golongan Sunni itu tidak memasukkan Imamah dalam rukun iman, artinya tidak beriman kepada 12 imam-imam tersebut, maka golongan Sunni termasuk golongan kafir yang akan masuk neraka.

Berangkat dari beberapa literatur hadis di atas, golongan Syi’ah juga berpendapat bahwa al-Qur’an surat al-Maidah ayat 55:

²² Ibid.hlm.80

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ
رَاكِعُونَ

Artinya :

“*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)*”.(Q.S al-Maidah ayat 55)

Ayat ini diyakini Syi'ah sebagai pernyataan kepemimpinan Ali sesudah Nabi. Apalagi hal ini didahului oleh sebuah riwayat hadis versi Syi'ah yang menyatakan latar belakang turunnya ayat ini yaitu seorang pengemis yang datang ke masjid melihat melihat Ali sedang shalat ia meminta kepadanya dan pada saat itulah Ali memberikan bentuk cincin kepada pengemis.

Beberapa orang yahudi yang masuk Islam menemui Nabi dan bertanya “dulu musa menunjuk Yusya’ Bin Nun, lalu siapakah orang yang memimpin kami setelah engkau wafat? Kemudian turunlah ayat itu. Maka Nabi bersama orang-orang tadi berangkat ke masjid menemui pengemis di sana. Rasul bertanya kepadanya: “apa ada yang memberimu sesuatu? “ya,cincin ini yang diberikan kepadaku!”. Dalam keadaan bagaimana ia memberimu? “ketika sedang ruku’! jawabnya lagi. Maka nabi bersama orang-orang tadi bertakbir kemudian Nabi bersabda: “Ali Bin Abi Thalib adalah pemimpinmu setelah aku meninggal”. Mereka pun menjawab serentak: kami rela Allah sebagai tuhan kami, Islam sebagai agama kami, Muhammad Saw sebagai Nabi kami dan Ali Bin Abi Thalib sebagai pemimpin kami!”. Riwayat- riwayat ini dibuat oleh pendukung Syi'ah sejak kala itu dalam rangka menopang pendapat mereka tentang *imamah*. Kemudian untuk menambah riwayat’ hadits cincin tadi, diceritakan bahwa “Umar berkata” demi Allah sesungguhnya saya telah menyedekahkan 40 cincin ketika sedang rukuk’, agar menurunkan ayat seperti diturunkann kepada Ali”.

Di samping hadits dan tafsiran hadits diatas, ada hadis yang tertulis dalam kitab Ash-Shawai’iq al-Muhriqah karangan ibn hajar al-Hafizh Jamaluddin az-Zarnadi meriwayatkan dari Ibn Abbas r.a

Rasullullah bersabda kepada Ali r.a : “ *mereka itu adalah kamu dan mereka akan datang dalam suasana ridha dan diridhai. Sedangkan musuh-musuhmu akan datang dalam keadaan gelisah dan terbelenggu.*”

Al-hakim telah pula meriwayatkan dalam kitab *Syawahidat-Tanzil*, dari Ibn Abbas r.a :“ayat ini (al-Bayyinah 7-8) diturunkan berkenaan *ahlu bait*”. Begitu juga Ibn Hajar, pada pasal I, bab ix dari ash-Shawiq, telah menggolongkannya berkenaan dengan mereka.

Dalam kitabnya *Syawahidat-Tanzil* pula, ia (al-Hakim) telah meriwayatkan dari Ali Bin Abi Thalib: pada detik-detik terakhir ketika Rasullullah SAW hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir, seraya bersandar didadaku, beliau berkata, “hai Ali, tidakkah kau dengar firman Allah Swt “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk (al-Bayyinah ayat:7)? Mereka itu adalah *Syi’ah* (pendukung-pendukung)-mu.Kelak, tempat janji pertemuanku dengan kau dan mereka sekalian adalah telaga *al-Haudh*. Mereka akan dipanggil dalam keadaan putih bersih dan bersinar wajah-wajahnya.”

Ad-Dailami meriwayatkan, seperti termaktub pada halaman 96 kitab as-Shawa’iq al-Muhriqah bahwa Rasullullah Saw telah bersabda : “ hai Ali, sesungguhnya Allah Swt telah mengampuni engkau anak-anakmu, keturunanmu, keluargamu, Syi’ah (pengikut-pengikut)-mu dan para pecinta-pecinta Syi’ah -mu.

Ath-Thabrani dan banyak ahli hadis lainnya meriwayatkan bahwa pada hari “peristiwa Basrah” dihadapkan kepada Ali r.a sejumlah emas dan perak (hasil rampasan perang). Ali berkata: hai ‘kuning dan putih’ perdayakanlah orang-orang selain aku. Perdayakan orang Syam jika mereka memperolehmu, kelak! “ucapan ini membuat gelisah banyak orang dan pengikutnya”.²³ Ketika hal ini disampaikan kepada Ali r.a ia memanggil mereka dan berkata : “sesungguhnya kasihku, Rasullullah Saw telah bersabda : hai Ali, sesungguhnya kamu dan Syi’ah (para pengikut)-mu akan menghadap Allah Swt dalam keadaan ridha dan diridhai. Sebaliknya musuh-musuhmu akan menghadapnya dalam keadaan gelisah dan terbelenggu lehernya. (kemudian Ali mengangkat tangannya dan menggegamkannya dilehernya seolah-olah belenggu yang membuat lehernya tertengah keatas).

Ath-thabrani meriwayatkan, dalam *ash-Shawa’iq* halaman 96, bahwa Rasullullah Saw bersabda kepada Ali : “ empat orang pertama yang memasuki surga adalah aku ,engkau, hasn, husain, dan kemudian anak keturunan kita di belakang serta Syi’ah (pengikut-pengikut) kita di samping kanan dan kiri kita.” Ahmad Bin Hanbal dalam *manaqib*-nya seperti tercantum dalam ash-Shawa’iq halaman 96 juga telah meriwayatkan

²³Mereka tadinya mungkin mengharapkan emas dan perak (yang diperoleh sebagai hasil rampasan perang Jamal) akan dibagi-bagikan kepada mereka dan tidak memasukkan ke dalam *bayt al-mal*

bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada Ali r.a : tidakkah engkau merasa puas bahwasanya aku dan kamu berada di surga, sedangkan Hasan dan Husein serta Syi'ah (pendukung-pendukung) kita berada di sisi kanan kiri kita.”²⁴

Al-hakim merawikan sebagaimana yang tertera dalam tafsir majma' al-Bayan tentang ayat “al-Mawaddah Fil-Qurba” (kasih sayang terhadap sanak keluarga Rasulullah Saw – Asy-syura :23), bahwa Abul Bahili berkata, Rasulullah Saw telah bersabda : “sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan aku dan Ali dari satu pohon. Maka aku adalah pokoknya, Ali cabangnya, Fathimah serbuk sarinya, al-hasan dan al-Husain buahnya dan para Syi'ah (pengikut) kita adalah dedaunannya. Oleh sebab itu barang siapa bergantung pada salah satu dahannya, ia pasti selamat, dan barang siapa menyimpang darinya akan terjatuh. Meskipun seorang hamba menyembah Allah Swt sepanjang seribu tahun kemudian seribu tahun lagi sehingga menjadi tempat air dan kulit yang sudah keriput, sementara ia tidak mencintai kita, maka Allah Swt akan mengempaskannya diatas batang hidungnya ke dalam neraka.”(kemudian Rasulullah Saw membaca firman Allah):

الْقُرْبَىٰ فِي الْمَوَدَّةِ إِلَّا أَجْرًا عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ لَا قُلْ

Artinya :

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kerabatku.

Dalam madzhab Syi'ah hadis terbuka lebar untuk di sortir dengan metode-metode yang ada. Berbeda dengan pandangan sunnah terhadap hadisnya, kaum Syi'ah tidak mengklaim semua hadis dalam kitab-kitab mereka sebagai hadis shahih.

Misalnya, Muhammad Bin Ya'qub al-Kulaini yang mengumpulkan hadisnya dalam sebuah kitab hadis berjudul al-Kafi Fil Ilm ad-Din. Ia mengumpulkan hadis dari para perawi dan pengikut salah satu dari imam-imam. Didalamnya banyak kemasukan hadis yang meriwayatkan mukjizat para imam yang berasal pengikut-pengikut orang kufah yang ekstrim yang disebut kaum ghulat. Tetapi didalam hadis-hadis ini juga terdapat penolakan imam Ja'far Shadiq dan Imam Baqir yang menunjukkan kemarahannya kepada kaum Ghulat.

Karena itu orang Syi'ah tidak menganggap seluruh hadis mereka sebagai hadis shahih. Sayyid Hasim Ma'ruf Hasani berkata: Para pendahulu tidak pernah sepakat

²⁴Syarafuddin al-musawi, *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah Syi'ah*, (Bandung : Mizan,1989),cet. I, hlm.57-59

bahwa semua hadis dalam al-kafi adalah shahih, baik secara umum maupun terperinci. Hadis-hadis dalam al-Kafi mencapai 16.199 hadis, yang shahih adalah 5.072 hadis.

3. Klasifikasi dan Persyaratan Keshahihan Hadits di Kalangan Sunni dan Syi'ah

Para ulama hadits membagi hadits berdasarkan kualitasnya menjadi tiga bagian, yakni shahih, hasan, dan dhaif. Klasifikasi ini lebih mengacu kepada jajaran hadits ahad yang mencakup hadits masyhur, azis, dan gharib. Hal ini disebabkan karena para ulama hadits sepakat bahwa hadits mutawatir seluruhnya bernilai shahih.²⁵

a. Hadits Shahih

Menurut para ulama Sunni, hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan oleh orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (dhabith), serta tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (syadz), dan tidak ada yang berat.²⁶

Dari pengertian diatas, dapat diklasifikasikan persyaratan-persyaratan sebuah hadits dapat dikatakan shahih sebagai berikut:²⁷

- a. Sanadnya bersambung (Ittishal al-Sanad) yaitu setiap perawi telah mengambil hadits secara langsung dari gurunya mulai dari permulaan sampai akhir sanad.
- b. Perawi harus bersifat adil, seorang muslim yang baligh, berakal, tidak fasik, dan berakhlak yang baik.
- c. Dhabith yang sempurna; setiap perawi harus sempurna hafalannya dhabith ada dua macam, yaitu dhabith shadr dan dhabith kitab. Dhabith shadr adalah kemampuan menghafal hadits yang didengarnya dan mampu mengungkapkannya kapan saja.
- d. Setiap hadits tidak boleh tercela (syadz), syadz adalah jika seorang perawi yang tsiqah bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah darinya.
- e. Tidak ada ilatnya yang berat, yaitu hadits tersebut tidak boleh ada cacat. Ilat adalah suatu sebab yang tersambung dan dapat merusak keshahihan suatu hadits meskipun zhahirnya tidak nampak ada cacat.

Hadits shahih terbagi menjadi dua, yaitu shahih lidzatih dan shahih lighayrih. Shahih lidzatih adalah hadits yang memuat semua sifat-sifat penerimaan hadits atau memenuhi seluruh persyaratan tersebut di atas. Sedangkan shahih lighayrih mengacu

²⁵ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal 96.

²⁶ Manna al-Qaththan, *Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), Hal 117.

²⁷ Umi Sumbulah, *Op. Cit*, Hal 97.

kepada hadits yang keshahihnya disebabkan karena penguatan dari hadits yang lain, atau karena di dalamnya terdapat satu syarat yang tidak terpenuhi.

b. Hadits Hasan

Hadits Hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung, di nukil oleh periwayat yang adil namun tidak terlalu dhabith serta terhindar dari syadz dan illat. Jadi perbedaan antara hadits shahih dan hasan terletak pada ke- dhabith-an perawinya. Pada hadits shahih perawinya memiliki dhabith yang sempurna, sedangkan pada hadits hasan, kedhabithan perawinya kurang sempurna.²⁸

Hadits hasan dibagi menjadi dua, yaitu lidzatih dan hasan lighayrih. Jika pada hadits hasan lidzatih ingatan perawinya setingkat di bawah perawi hadits shahih dengan memunculkan aspek ke-hasanannya, sedangkan pada hasan lighayrih dalam rangkaian sanadnya terdapat orang yang tidak diketahui kelayakan atau ketidak layakannya untuk diterima riwayat haditsnya, tetapi ia juga bukan orang yang lengah dan suak berbuat dusta dan salah.²⁹

Hadits hasan sama seperti hadits shahih dalam pemakaiannya sebagai hujjah, walaupun kekuatannya lebih rendah di bawah hadits shahih. Semua ahli fiqih, ahli hadits, dan ahli ushul fiqih menggunakan hadits hasan sebagai hujjah.³⁰

c. Hadits Dha'if

Dha'if menurut bahasa adalah lawan dari kuat. Dhaif ada dua macam yaitu lahiriyah dan maknawiyah. Sedangkan yang dimaksud disini adalah dhaif maknawiyah.

Hadits dhaif menurut terminology adalah hadits yang di dalamnya tidak terdapat atau ditemukan persyaratan hadits sahih dan persyaratan hadits hasan.³¹

Karena syarat diterimanya suatu hadits sangat banyak sekali, sedangkan lemahnya hadits terletak pada salah satu syarat tersebut atau lebih, maka atas dasar itulah hadits dha'if dibagi menjadi beberapa macam, seperti syadz, *Mudhtharib*, *Maqlub*, *Mu'allal*, *Munqhati*, *Mu'dhal*, dan lain sebagainya.³²

Hadits dha'if pada dasarnya tidak boleh dijadikan hujjah. Namun para ulama melakukan pengkajian terhadap kemungkinan dipakai dan diamalkannya hadits dha'if. Para ulama hadits sepakat memperbolehkan pengamalan hadits dha'if dalam

²⁸ Ibid, hal 100.

²⁹ Ibid.

³⁰ Manna' al-qaththan, Op. Cit, hal 121.

³¹ Manna al-Qaththan, OP. Cit, Hal 121.

³² Ibid, lihat juga pembagian hadits dhaif dalam umi sumbulah, hal 101.

masalah targhib dan tarhib, seperti yang terdapat dalam kitab al-Adzkar karya al-Nawawi, kitab Insanul Uyun karya Ali Ibnu Burhanuddin al-Halabi, kitab Asrarul Muhammadiyah karya Fakhruddin al-Rumi, dan kitab-kitab lain.³³

Dalam penggunaan hadits dha'if sebagai hujjah harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Kelemahan hadits tersebut tidak seberapa
- b. Apa yang ditunjukkan hadits tersebut ditunjukkan juga oleh dasar hukum yang lain, artinya bahwa ia tidak berlawanan dengan suatu dasar hukum yang sudah dibenarkan
- c. Tidak meyakini bahwa hadits tersebut datang dari Nabi. Ia hanya digunakan untuk menguatkan pendapat yang tidak berdasarkan nash.³⁴

Sedangkan Para Ulama Syiah Mengklasifikasikan Hadits Menjadi:³⁵

- a. Yang masyhur, ada dua pembagian hadits, pada masa ulama terdahulu, pada masa kedua tokoh periwayat, Sayyid Ahmad Bin Thawus dan Ibn Dawud al-Hulliy. Pembagian hadits ini berkisar pada hadits Mu'tabar dan Ghairu Mu'tabar. Pembagian ini dipandang dari segi kualitas eksternal, seperti kemuktabaran hadits yang dihubungkan dengan zurarah, Muhammad bin muslim serta fudhail bin yasar. Maka hadits yang berkualitas demikian itu dapat dijadikan hujjah. Dengan berlakunya zaman, pembagian hadits seperti ini sangat jarang dibahas, akibatnya harus kehilangan al-ushul dan al-mushannafat yang disusun oleh para penulis-penulis handal.
- b. Sedangkan menurut jumhur Ja'fariyah hadits terbagi menjadi mutawatir dan ahad. Pengaruh akidah mereka yang bathil tampak dalam maksud hadis mutawatir, di mana hadits mutawatir menurut mereka harus dengan syarat hati orang yang mendengar tidak dicemari syubhat atau taklid yang mewajibkan menafikan hadits dan maksudnya. Pengaruh imamah di sini dapat diketahui ketika mereka menolak hujjah orang-orang yang berbeda dengan mereka yaitu mazhab yang menafikan ketetapan amir al-mukminin ali sebagai imam. Mereka juga berpendapat tentang mutawatirnya hadits al-saqalain dan hadits al-ghadir.
- c. Sedangkan hadits ahad menurut mereka terbagi dalam empat tingkatan atau empat kategori, yang bertumpu pada telaah atas sanad dan matan . keempat tingkat tersebut

³³ Umi sumbulah, Op. Cit, hal 101.

³⁴ Manna' al-qaththan, Op. Cit, hal 131.

³⁵ <http://sites.google.com/site/musthalahulhadits/home/hadits-perspektif-syiah>.

merupakan pokok bagian yang menjadi rujukan setiap bagian yang lain. Empat tingkatan itu adalah; sahih, hasan, muwassaq, dan dha'if. Pembagian inilah yang kemudian berlaku sampai saat ini.

1) Hadits sahih

Hadits sahih menurut mereka adalah, hadits yang bersambung sanadnya kepada imam yang Ma'shum serta adil dalam semua tingkatan dan jumlahnya berbilang. Dengan kata lain, hadits sahih menurut mereka adalah hadits yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang Ma'shum.³⁶ mereka sepakat bahwa syarat-syarat hadits sahih adalah:

- a) Sanadnya bersambung kepada imam yang ma'shum tanpa terputus
- b) Para periwayatnya dari kelompok imamah dalam semua tingkatan
- c) Para periwayatnya juga harus adil dan kuat hafalan.

2) Hadits hasan

Hadits hasan menurut Syi'ah adalah hadits yang sambung sanadnya kepada imam yang Ma'shum dari periwayat adil, sifat keadilannya sesuai dalam semua atau sebagian tingkatan para perawi dalam sanadnya.³⁷

Dari definisi tersebut tampak bahwa mereka mensyaratkan hadits hasan sebagai berikut:

- a) Bertemu sanadnya kepada imam yang ma'shum tanpa terputus
- b) Semua periwayatnya dari kelompok imamah
- c) Semua periwayatnya terpuji dengan pujian yang diterima dan diakui tanpa mengarah pada kecaman. Dapat dipastikan bahwa bila periwayatnya dikecam, maka dia tidak diterima dan tidak diakui riwayatnya.
- d) Tidak ada keterangan tentang adilnya semua perawi. Sebab jika semua perawi adil maka haditsnya menjadi sahih sebagaimana syarat yang ditetapkan di atas.
- e) Semua itu harus sesuai dalam semua atau sebagai rawi dalam sanadnya.

3) Hadits Muwassaq³⁸

Hadits Muwassaq yaitu yang bersambung sanadnya kepada imam yang Ma'shum dengan orang yang di nyatakan siqah oleh para pengikut Syi'ah Imamiyah, namun dia rusak akidahnya, seperti dia termasuk salah satu firqah yang

³⁶ Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah Syi'ah; Studi Perbandingan Hadits Dan Fikih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997) Hal 126.

³⁷ *Ibid*, hal 129.

³⁸ Muwassaq (yang melahirkan kepercaraan), kadang disebut juga dengan Qawiy (kuat) karena kuatnya Zhan, di samping karena kepercayaan kepadanya.

berbeda dengan imamiyah meskipun dia masih seorang Syi'ah dalam semua atau sebagian periwayat, sedangkan lainnya termasuk periwayat yang sah.

Al-mamqani berpendapat, hadits muwassaq adalah hadits yang sah secara bahasa, tetapi menyalahi pengertiannya sebagai istilah. Definisi ini memberikan pengertian tentang persyaratan sebagai berikut:

- a) Bersambungnya sanad kepada imam yang ma'shum
 - b) Para periwayatnya bukan dari kelompok imamah, tapi mereka dinyatakan siqah oleh imamah secara khusus
 - c) Sebagai periwayatan sah, dan tidak harus dari imamiyah
- 4) Hadits Dha'if

Menurut pandangan Syi'ah, hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria di atas. Misalnya di dalam sanadnya terdapat orang yang cacat sebab fasik, atau orang yang tidak diketahui kondisinya, atau orang yang lebih rendah dari itu, seperti orang yang memalsukan hadits.³⁹

Jika melihat pendapat masing-masing mengenai klasifikasi dan pembagian hadits di atas oleh aliran Sunni dan Syi'ah, maka akar permasalahan sesungguhnya terletak pada pandangan dan penentuan mengenai kriteria "sahabat" yang berbeda di antara masing-masing kelompok tersebut.

Bagi orang islam terutama kaum Sunni, sahabat nabi menduduki posisi yang sangat menentukan dalam islam. Mereka menjadi jalur yang tak terhindarkan antara nabi dan generasi berikutnya. Dengan kata lain, mereka adalah agen tunggal atau dari merekalah al-Qur'an dan sunnah Nabi dapat diketahui.

a. Dalam pandangan ulama Sunni

Imam Bukhari sebagaimana yang dikutip Manna' al-Qattan, dalam shahihnya mengatakan "barang siapa yang pernah menemani Nabi Saw atau melihatnya di antara kaum muslimin, maka dia termasuk dari sahabat-sahabat beliau."⁴⁰

Pendapat di atas masih terlalu umum, lebih jelasnya menurut para ulama Sunni arti dari sahabat Rasulullah Saw adalah orang yang berjumpa dengan Nabi dengan cara biasa dalam masa hidup beliau dan itu orang tersebut telah masuk islam dan beriman.

Dalam wacana keilmuan Ahlu Sunnah, yakni menyatakan sahabat Nabi terbebas dari penyebaran hadits palsu secara sengaja. Oleh karena itu mereka

³⁹ Ali ahmad as-saLus, Op. Cit, Hal 130.

⁴⁰ Manna al-Qaththan, OP. Cit, Hal 77.

menerima begitu saja kesaksian sahabat mengenai hal-hal yang menyangkut hadits Nabi.⁴¹ Menurut mereka seluruh sahabat adalah adil (Udul).⁴² Sehingga dalam menjalankan proses jarh wa ta'dil dalam ilmu hadits untuk menentukan apakah riwayat seseorang diterima atau tidak, Ahlu sunnah akan berhenti sampai pada Tabi'in (perawi setelah sahabat). Dan mereka tidak memasuki kawasan sahabat, karena diyakini bahwa sahabat adalah udul dengan pengakuan dari Allah Swt sehingga tidak perlu dilakukan analisa jarh Wa ta'dil. sikap mereka tersebut Berdasarkan al-Qur'an yang terdapat pada QS At-Taubah: 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.

Oleh karena itu maka seluruh sahabat adalah manusia yang adil, manusia yang telah menderma baktian seluruh hidupnya untuk bahu membahu menegakkan islam bersama Rasulullah.

b. Dalam pandangan ulama Syi'ah

Dalam hal ini kalangan Syi'ah juga senada dengan kaum Sunni bahwa sahabat Saw, adalah orang yang berjumpa dengan Rasulullah Saw, dengan cara biasa dalam masa hidup beliau dan saat itu orang tersebut telah masuk islam dan beriman. Rasulullah dalam kesempatan telah berwanti-wanti agar tidak mengusik kehormatan dan kedudukan sahabat, mengingat kedudukan mereka yang mulia di sisi Allah Swt⁴³.

⁴¹ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), Hal 49.

⁴² Kata adil berkaitan dengan karakter para perawi. Seorang perawi yang adil pasti tidak melakukan dosa besar, dan juga tidak mudah melakukan dosa kecil. Ibnu Hajar Al-asqalani (852/1449) menyebut lima syarat untuk seorang disebut adil, yakni Taqwa Muru'ah, bebas dari perbuatan dosa besar, tidak melakukan bid'ah, dan tidak Fasiq. Lihat catatan kaki Kamarudin Amin, *Ibid*, Hal 66.

⁴³ Husein al-habsyi, *Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah Islamiyah*, (Malang: al-Kautsar, 1991), Hal 54.

Menurut riwayat yang shahih, imam-imam Syi'ah juga melarang untuk mengecam, sahabat Nabi, karena seperti dikatakan oleh an-Naubakhti dalam kitab Firqah Syi'ah fenomena mengecam terhadap sahabat justru dimulai oleh Abdullah bin Saba' seorang yahudi yang berpura-pura memeluk agama islam dan kemudian menyebarkan perpecahan dalam islam. Ia pula yang pertama menuhankan Ali. Sedangkan dalam wacana keilmuan Syi'ah tidak semua sahabat, menurut Syiah bersifat udul. Karena di dalam al-Qur'an juga diterangkan tentang keberadaan orang-orang munafiq di madinah, seperti dalam QS At-Taubah 101.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۗ وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya:

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”.

4. Penggunaan Hadits Sebagai Hujjah Di Kalangan Sunni Dan Syi'ah

Dalam pandangan kaum Sunni, hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Bahkan dikatakan bahwa al-Qur'an tidak dapat berdiri sendiri tanpa hadits. Al-Auzai mengatakan bahwa al-Qur'an lebih memerlukan hadits, dari pada hadits memerlukan al-Qur'an. Hal itu karena hadits berfungsi menjelaskan makna al-Qur'an. Pendapat ini cukup adil sebab memandang hadits sebagai penjelas al-Qur'an dan sisi lain subyek yang di kemukakan hadits hanya meliputi dan tidak pernah keluar atau menyimpang darinya.⁴⁴ seorang muslim tidak mengganti keduanya dengan yang lain. Oleh karena itu apa yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah wajib diterima dan diterapkan, dan apa yang dinafikan oleh keduanya, wajib pula dinafikan dan ditolak. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surat al-Ahzab:36.⁴⁵

⁴⁴ Yusuf Qhardawi, Studi Kritis As-Sunnah, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), Hal 43.

⁴⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2008), Hal 58.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata”.

Imam Syafi’i sendiri berpendapat bahwa di dalam Syari’at kedudukan sunnah adalah seperti al-Qur’an. Apa yang ditetapkan oleh sunnah adalah seperti apa yang ditetapkan oleh al-Qur’an, dan apa yang diharamkan oleh sunnah sama seperti yang diharamkan oleh al-Qur’an. Sebabnya adalah karena keduanya berasal dari Allah Swt.⁴⁶

Adapun hadits menurut Fuqaha’ imamiyah secara khusus, berdasarkan dalil kuat bagi mereka, bahwa perkataan imam yang ma’shum dari ahl al-Bait sama seperti perkataan Nabi Saw dan sebagai hujjah bagi manusia yang wajib di ikuti, dalam hal ini hadits mencakup ucapan setiap imam yang Ma’shum, perbuatan atau ketetapanannya. Jadi hadits dalam istilah mereka adalah ucapan, perbuatan atau ketetapan imam yang Ma’shum.⁴⁷

Hal ini memberikan pengertian, bahwa para imam dari Ahl al-Bait bukan sebagai para periwayat dan penyampai hadits dari Nabi Saw agar ucapan mereka menjadi hujjah karena mereka Siqah dalam riwayat, tapi mereka diangkat Allah melalui Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan hukum-hukum Aktual, sehingga mereka tidak mengkhabarkan kecuali hukum-hukum aktual dari sisi Allah sebagaimana aslinya.

Atas dasar ini, maka penjelasan mereka tentang hukum bukan sebagai bentuk riwayat dan pengkhabaran hadits, juga tidak termasuk ijtihad dalam pendapat dan istinbath dari sumber-sumber Syari’at. Karena perkataan mereka adalah hadits, dan bukan berita tentang hadits. Jadi hadits-hadits mereka adalah apa yang di riwayatkan oleh Ali, Hasan, dan Husein, dan imam-imam mereka yang dua belas. Mereka menolak

⁴⁶ Ibid, Hal 59.

⁴⁷ Ali Ahmad as-Sulus, Op. Cit, hal 123.

hadits-hadits dari abu Bakar, Umar, dan Usman, terutama hadits yang di riwayatkan oleh sahabat dari Bani Umayyah.⁴⁸

Rahasia di balik itu semua adalah karena para imam dari kalangan Ahl al-Bait tidaklah sama dengan para perawi dan ahli hadits yang meriwayatkan dari Nabi hingga perkataan mereka baru dapat dijadikan hujjah jika mereka “*Tsiqah*” dalam periwayatan. Mereka adalah orang-orang yang ditunjuk oleh Allah Swt melalui lisan Nabi-Nya untuk menyampaikan hukum-hukum yang bersifat realita. Maka mereka tidak mungkin menetapkan hukum, kecuali jika hukum-hukum realita itu memang berasal dari Allah Swt apa adanya. Dan itu semua (diperoleh) melalui jalur ilham seperti Nabi melalui jalur wahyu, atau melalui periwayatan (imam) Ma’shum sebelumnya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui, bahwa mereka kaum Syi’ah menjadikan seorang imam sebagai orang yang Ma’shum seperti Nabi Muhammad Saw. yang diutus Allah, dan sunnah adalah perkataan orang Ma’shum, perbuatan atau ketetapanannya, baik Nabi Muhammad Saw atau salah satu imam Syi’ah. Mereka menjadikan imam seperti Nabi Muhammad dalam menjelaskan al-Qur’an, dengan membatasi kemutlakannya dan menghususkan keumumannya. Mereka juga berpandangan bahwa para periwayat mereka melarang mengamalkan zahir al-Qur’an karena mereka tidak berpedoman dalam Syari’at kecuali dari para imam mereka. dan bahwa imam adalah sebagai sumber Syari’at secara mandiri. Mereka mengatakan bahwa imam mempunyai ilham yang sebanding dengan wahyu bagi Rasulullah Saw.

C. KESIMPULAN

Secara etimologi dan epistemologi definisi hadis menurut golongan Sunni maupun Syi’ah sangat jauh berbeda, Menurut golongan Sunni hadis ialah : sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa *qauliyah* (perkataan), *Fi’liyah* (perbuatan), *Taqririyah* (persetujuan), Sifat.

Selanjutnya, golongan Syi’ah memberi definisi tersendiri mengenai hadis. Menurut golongan Syi’ah yang disebut sunnah atau hadis bukan hanya berupa ucapan, perilaku, sikap, kebiasaan Nabi.

Meskipun definisi hadis menurut golongan Sunni maupun Syi’ah diatas sangat berbeda namun pada *on the real-nya* manusia dalam hidupnya membutuhkan hadits. Hal

⁴⁸ Sirajuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*, (Jakarta: Putaka Tarbiyah, 1994), Hal 139.

ini seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad: Bahwa umatnya tidak akan tersesat selama umat islam berpegang teguh kepada dua pegangan, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah

Perbedaan literatur hadis dikalangan Sunni maupun Syi'ah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politik. Dimana, orang Syi'ah menyebutkan bahwa faktor tersebut merupakan bagian fundamental doktrin Syi'ah. Dalam perjalanan sejarahnya sekte ini telah menimbulkan kontroversi berkepanjangan.

Syi'ah memahami teks-teks hadis dengan standar ganda (*double standard*). Misalnya (dalam hadis) perawi yang menjelaskan keutamaan Ali diterima, namun ditolaknya bila perawi yang sama memberitakan kelebihan sahabat yang lain. Seolah periwayat hadis itu benar sekaligus salah (benar ketika memberitakan Ali, salah menginformasikan sisi positif sahabat yang lain). Sehingga perbedaan dasar epistemologis ini menciptakan dikotomi (perbedaan) Sunni dengan Syi'ah sejak berabad-abad yang tidak mudah dikompromikan hingga sampai pada saat sekarang.

Dalam mengklasifikasi hadits, nampak bahwa di kalangan mazhab Syi'ah terdapat perbedaan dengan kalangan Sunni. Dalam pandangan Sunni dari segi kualitasnya hadits terbagi menjadi shahih, hasan, dan dha'if. Sedangkan secara umum dalam pandangan Syi'ah, hadits terbagi menjadi empat yaitu hadits sahih, hadits hasan, hadits muwassaq, dan hadits dha'if. Istilah hadits muwassaq di gunakan atas periwayat yang rusak kaidahnya.

Kedua kelompok sepakat bahwa hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran. Hanya saja masing-masing berbeda dalam menerima hadits yang dapat dijadikan hujjah atau sumber hukum. Hal ini bersumber pada perbedaan mengenai ke'adalahan sahabat. Kaum sunni berpandangan bahwa semua sahabat adalah adil. Sehingga hadits yang diriwayatkan dapat diterima dan dijadikan hujjah oleh umat islam.

Sedangkan kaum Syi'ah berpandangan bahwa persahabatan dengan Nabi tidak dapat menjamin seseorang menjadi baik dan jujur. Sehingga memerlukan penelitian yang mendalam terhadap keadaan sahabat tersebut. Namun sebagian besar golongan Syi'ah, di antaranya golongan Ja'fariyah tidak menerima hadits selain dari para imam mereka. Mereka menganggap bahwa para sahabat adalah orang-orang yang fasik (terutama yang dianggap menentang Ali) bahkan sebagian mengkafirkan.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Sirajuddin, I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Jakarta: Putaka Tarbiyah, 1994.
- Al-Albani, As-Syaikh, Muhammad, Nashiruddin. *Al-HaditsHujjatun bi nafsihifilAqaidwa Al Ahkam,Ad-Dar As-Salafiyah, Kuwait, 1400 H.*
- Al-habsyi, Husein Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah Islamiyah, Malang: al-Kautsar, 1991.
- Al-Musawi, Syarafuddin.*Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah Syi'ah*, Bandung : Mizan,1989.
- Al-qathan, Syaikh, Manna'.*PengantarStudiIlmuHadits*, Jakarta :Pustaka al-kautsar,2009.
- Al-qathan, Syaikh, Manna'.*StudiIlmu- Ilmuqur'an* ,Jakarta : Pustakalitera antarnusa,2009.
- al-Qaththan, Manna, *Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- as-Salus, Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunnah Syi'ah; Studi Perbandngan Hidits Dan Fikih*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997.
- Aziz, Mahmud. danYunus,Mahmud.*IlmuMusthalahHadis*, Jakarta : PT. Hidakarya,1991.
- Baharun, Muhammad. *Epistimologi antagonism syi'ah*, Malang : Pustaka Bayan, 2004.
- Dhahir, Ihsan, Ilahi. *Virus Syi'ah Sejarah Alienisme Sekte*, Jakarta : Darul Falah, 2002.
- [http://sites. Google.com/site/musthalahulhadits/home/hadits-perspektif-syiah](http://sites.Google.com/site/musthalahulhadits/home/hadits-perspektif-syiah).
- Imam as-Suyuthy, Al-Durr Al-Manthur“ juz 1.
- Indonesia, Ahlu, bait. Syi'ah Dan Ilmu Hadis, diakses di <http://ahlulbaitindonesia.org/index.php/pustaka/artikel-ilmiah/563-syiah-dan-ilmu-hadis.html>.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, ,Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2008.
- Khaeruman,Badri.*OtentisitasHadisStudiKritisAtasKajianHadisKontemporer*, Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2004.
- Khalil, Rasyad, hasan.*TarikhTasyri' SejarahLegislasiHukum Islam*, Jakarta :Amzah, 2009.
- Muhammad Jawadmagniyah, *Asy-Syi'ahWa Al-Hakimun*, Beirut : Ahliyah,1962.
- Qhardawi, Yusuf *Studi Kritis As-Sunnah*, Bandung: Trigenda Karya, 1995.